

PENERAPAN MODEL PINTAR UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS DAN AKTIVITAS BELAJAR

Elda Kristesia¹, Ahmad Suriansyah², Ratna Purwanti³

¹ PGSD FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

² PGSD FKIP, Universitas Lambung Mangkurat

³ PGSD FKIP, Universitas Lambung Mangkurat,

Alamat e-mail : 2110125320050@mhs.ulm.ac.id

Alamat e-mail : a.suriansyah@ulm.ac.id

Alamat e-mail : ratna.purwanti@ulm.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve student learning activity, critical thinking skills, and learning outcomes in Pancasila Education through the implementation of the PINTAR learning model in Year IV at SDN Teluk Dalam 12, Banjarmasin. The PINTAR model is a combination of Problem-Based Learning, Think Pair and Share, and Numbered Head Together approaches, designed to encourage active student participation. This research employed Classroom Action Research (CAR) using both qualitative descriptive and quantitative approaches. Data were collected through observation, interviews, and learning outcome tests. The findings indicate a significant improvement in teacher performance, student engagement, critical thinking abilities, and learning achievement over four meetings. This improvement aligns with the optimised learning process and continuous teacher reflection. Thus, the PINTAR model proves effective in creating a more interactive, collaborative, and meaningful learning environment, while also supporting the successful attainment of curriculum goals at the primary education level.

Keywords: activity, critical thinking, learning outcomes, Problem Based Learning, Think Pair and Share, and Numbered Head Together

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model pembelajaran PINTAR di kelas IV SDN Teluk Dalam 12 Kota Banjarmasin. Model PINTAR merupakan kombinasi dari pendekatan Problem Based Learning, Think Pair and Share, dan Numbered Head Together yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aktivitas guru, keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan capaian hasil belajar selama empat pertemuan. Peningkatan ini terjadi seiring dengan

optimalisasi proses pembelajaran dan refleksi berkelanjutan oleh guru. Dengan demikian, model PINTAR terbukti efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna, serta mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara optimal di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: aktivitas, berpikir kritis, hasil belajar, Problem Based Learning, Think Pair and Share, dan Numbered Head Together

A. Pendahuluan

Society 5.0 manusia ditempatkan sebagai pusat inovasi, transformasi teknologi, dan otomatisasi industri (Humaira & Aprison, 2024). Pada era ini, masyarakat diharapkan dapat hidup berdampingan dengan teknologi canggih, untuk dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas SDM agar dapat memanfaatkan dan mengoptimalkan teknologi guna menghadapi berbagai tantangan sosial dan kehidupan (Tahar dkk., 2022). Kemajuan teknologi yang terjadi dalam era Society 5.0 menuntut pendidikan untuk menghasilkan individu yang adaptif dan kompeten dalam menghadapi tantangan global. Pendidikan berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, selain itu juga untuk pendidikan berperan dalam membentuk karakter, kompetensi, dan keterampilan berpikir, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi,

ke kreativitas, kewarganegaraan, dan karakter global (6C) (Afif dkk., 2021; Darmayanti dkk., 2022; Noorhapizah dkk., 2023).

Pendidikan di Indonesia dimulai pada jenjang sekolah dasar, yang menjadi fondasi utama bagi perkembangan peserta didik (Pristiwanti dkk., 2022; Rahman dkk., 2022; Suriansyah, Agusta, dkk., 2021). Pendidikan dasar, khususnya di SD yang memiliki peran sangat penting menentukan kualitas pendidikan pada jenjang berikutnya. Pada tahap ini, siswa mengalami berbagai aspek perkembangan, baik fisik, sosial-emosional, akademik, maupun persiapan karier (Melianti dkk., 2023). Pendidikan dasar yang berkualitas akan memungkinkan siswa menguasai berbagai keterampilan yang menjadi bekal untuk menghadapi tantangan pendidikan di jenjang berikutnya (Widodo & Wardani, 2020).

Keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada peran strategis guru. Dalam pembelajaran guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta mendorong perkembangan potensi peserta didik secara maksimal. Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas guru, yang menuntut mereka untuk terus mempersiapkan diri dalam menjalankan tugasnya secara optimal (Cinantlya Celia, Aslamiah, dkk., 2024; Fawwaz & Susanty, 2024; Halimatussa'diyah dkk., 2024; Purwanti, Aslamiah, dkk., 2024; Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024; Shifa dkk., 2025). Guru yang memiliki persepsi positif terhadap profesinya cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik, karena persepsi tersebut mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pengajaran, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Purwanti, Aslamiah, dkk., 2024; Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024).

Dalam konteks ini, guru harus merancang strategi pembelajaran

efektif untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Strategi yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap menantang (Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024). Komitmen guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong keterlibatan siswa menjadi faktor utama dalam membangun budaya belajar yang positif (Suriansyah, 2018). Kinerja guru, yang tercermin dari perilaku mereka selama proses pembelajaran, memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perilaku profesional guru tidak hanya berpengaruh pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada motivasi, kenyamanan, dan tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Purwanti, Aslamiah, dkk., 2024; Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024).

Komitmen guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendorong keterlibatan aktif siswa menjadi faktor yang sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang positif (Suriansyah, 2018). Peran guru yang tercermin

melalui pendekatan mereka dalam mengajar memiliki dampak signifikan dalam menciptakan suasana kondusif untuk proses belajar mengajar. Perilaku profesional guru tidak hanya memengaruhi efektivitas proses pembelajaran, tetapi juga berdampak langsung pada motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (Purwanti, Aslamiah, dkk., 2024; Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024).

Sebagai respons terhadap dinamika pendidikan abad ke-21, pemerintah Indonesia telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada penguatan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini memberi ruang bagi pengembangan potensi siswa secara menyeluruh melalui model pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual. Salah satu elemen utama dalam kurikulum ini adalah integrasi Profil Pelajar Pancasila tidak untuk berfokus pada pengembangan pengetahuan kognitif, melainkan juga pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berkarakter. Pancasila berperan sebagai filter dalam menghadapi kemajuan ilmu

pengetahuan juga teknologi. Teknologi yang berkembang di Indonesia harus tetap berlandaskan nilai-nilai terkandung dalam Pancasila, agar tidak bertentangan dengan kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi ideologi tersebut. Dalam konteks ini, pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka memainkan peran strategis untuk memperkuat karakter siswa dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka.

Peran pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sangat mendukung penguatan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 mengenai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah, tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk membentuk peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan siswa maupun sosial. Selain itu, pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik memiliki komitmen terhadap konstitusi negara, yang

berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pembelajaran Pancasila juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu berpikir kritis, logis, dan kreatif. Tujuan lainnya adalah agar siswa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945, serta rasa persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang aktif, cerdas, bertanggung jawab, serta menghargai keberagaman budaya dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran harus dilakukan dengan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada guru, tetapi juga melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang interaktif, partisipatif, dan bermakna, yang memungkinkan siswa agar terlibat langsung dalam proses belajar. Pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir

kritis dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila seharusnya mencakup kegiatan yang dapat merangsang kemampuan analisis siswa, seperti diskusi kelompok atau pemberian soal-soal yang menantang. Keterampilan berpikir kritis ini sangat penting untuk mulai dikembangkan sejak tingkat sekolah dasar, sesuai dengan BNSP 2006, yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi dengan efektif. Dengan penerapan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, diharapkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, keberhasilan pendidikan yang berkualitas dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu mencapai kompetensi yang diharapkan, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter (Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., 2025).

Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Pancasila tidak hanya difokuskan pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada

pembentukan karakter sejak dini. Proses pembelajaran ini melibatkan penanaman nilai-nilai luhur seperti sikap toleransi, tanggung jawab, kejujuran, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan dasar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif pada siswa, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan global dan memanfaatkan peluang di masa depan dengan bijak (Irma dkk., 2023; Sarah dkk., 2023; Widianono, 2017).

Namun, hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas 4 SDN Teluk Dalam 12 menunjukkan bahwa rendahnya aktivitas, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh pada lemahnya kemampuan berpikir kritis mereka, yang pada akhirnya berdampak pada hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTM).. Siswa tampak pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Kondisi ini semakin diperburuk oleh metode pembelajaran yang monoton, minimnya variasi media, dan dominasi hafalan ketimbang pemahaman

konsep. Akibatnya, proses belajar mengajar tidak efektif dan belum memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, diperlukan perubahan pada model pembelajaran yang lebih interaktif, variatif, dan mampu mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa diharapkan mampu mengalami peningkatan yang signifikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, serta berfokus pada siswa. Model pembelajaran yang mendukung hal ini adalah Model Pembelajaran "PINTAR," yang mengintegrasikan tiga pendekatan pembelajaran, yaitu *Problem Based Learning* (PBL), *Think Pair and Share* (TPS), dan *Number Head Together* (NHT). Ketiga model ini dirancang untuk mendorong siswa agar lebih aktif dalam berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan mengambil keputusan, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna, serta dapat

mengakomodasi kebutuhan siswa secara menyeluruh.

Adapun langkah-langkah dari kombinasi model pembelajaran PINTAR yaitu sebagai berikut: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. **(Problem Based Learning)**, Guru menampilkan video atau PPT pembelajaran dan menjelaskan materi. **(Problem Based Learning)**, Guru memberikan permasalahan untuk diselesaikan secara mandiri dan mengarahkan siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya. **(Problem Based Learning, Think Pair and Share)**, Guru membagi siswa secara heterogen dan memberikan permasalahan yang sama ke setiap kelompok. **(Problem-Based Learning, Think Pair and Share, Numbered Head Together)**, Guru membimbing membimbing siswa dalam diskusi kelompok. **(Problem-Based Learning, Think Pair and Share, Numbered Head Together)**, Guru mengarahkan siswa untuk mempresentasikan dan menanggapi hasil kerja kelompok. **(Problem-Based Learning, Think Pair and Share, Numbered Head Together)**, Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan dari

pembelajaran yang telah dilakukan. **(Problem-Based Learning, Think Pair and Share, Numbered Head Together)**, Guru membimbing siswa dalam mengerjakan evaluasi mandiri. **(Problem Based Learning)**, Guru memberikan refleksi dan tindak lanjut. **(Problem Based Learning, Think Pair and Share)**.

Penelitian oleh Ridhani, Suriansyah, dan Purwanti (2024) yang meneliti tentang peningkatan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, kerjasama dan hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model PERMATA (*Problem Based Learning, SAVI, dan Two Stay Two Stray*) dan media *Wordwall* pada mata pelajaran IPAS kelas V di SDN Terantang 2 Banjarmasin, kemudian penelitian oleh Triana dan Amelia (2024) yang meneliti tentang peningkatan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi dan hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model MERATUS (*Problem Based Learning, Teams Games Tournament, dan Think Pair Share*) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SDN Sungai Miai 11 Banjarmasin, serta penelitian oleh Hayati dan Metroyadi (2024) yang meneliti tentang peningkatan

keterampilan berpikir kritis, kerjasama dan hasil belajar siswa dengan menggunakan kombinasi model BANUA (*Problem Based Learning*, *Numbered Heads Together*, dan *Examples Non Examples*) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV di SDN Telawang 3 Banjarmasin.

Selaras dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa serta menganalisis peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan penerapan model pembelajaran PINTAR pada siswa kelas IV di SDN Teluk Dalam 12.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan oleh pendidik untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang muncul selama pembelajaran di kelas. PTK termasuk dalam kategori penelitian pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Pelaksanaan PTK

memberikan kesempatan bagi guru untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Proses ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kelas (Arif & Oktafiana, 2023).

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan dua metode, yaitu observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa serta untuk menganalisis perubahan terjadi dalam proses pembelajaran, menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu. Sedangkan wawancara dilakukan dengan guru wali kelas agar mendapatkan informasi secara langsung melalui tanya jawab. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi yang mencatat aktivitas guru, aktivitas siswa, serta keterampilan berpikir kritis siswa selama pembelajaran berlangsung. Di sisi lain, data kuantitatif diperoleh melalui tes individu dan tes kelompok yang dilakukan pada akhir pembelajaran. Tes individu berupa soal evaluasi, sementara tes kelompok berupa tugas yang

diberikan selama kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas IV.

Sebelum pembelajaran dimulai, guru melakukan asesmen diagnostik untuk memahami kebutuhan serta gaya belajar siswa. Asesmen ini bertujuan membantu guru untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa (Liana & Suriansyah, dkk., 2023). Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan melalui tabulasi silang, yang disajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta interpretasi dalam persentase. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis, baik untuk individu maupun kelompok. Sementara itu, analisis tabulasi silang (Crosstabs) digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih variabel dalam bentuk tabel dua arah, yang memudahkan pemahaman hubungan antar variabel secara deskriptif (Azalia dkk., 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin dengan melibatkan 20 siswa kelas IV sebagai subjek penelitian. Penelitian dilakukan pada semester 2 tahun ajaran 2024/2025 dengan fokus pada

mata muatan Pendidikan Pancasila. Dari 20 siswa yang terlibat, terdapat 10 siswa yang menunjukkan motivasi dan minat yang rendah terhadap pelajaran ini. Hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang KKTP. Siswa-siswa tersebut cenderung pasif, kurang terlibat dalam diskusi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Masalah ini diperburuk oleh penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton, kurang variasi media, dan lebih menekankan pada hafalan ketimbang pemahaman konsep. Sebagai akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya perubahan model pembelajaran yang lebih interaktif dan variatif, guna mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kualitas serta hasil pembelajaran secara lebih optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan PTK berlangsung selama empat pertemuan dalam rentang waktu satu bulan. Berdasarkan hasil pengamatan

terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar dalam penerapan model pembelajaran PINTAR pada setiap pertemuan, dapat disimpulkan bahwa ada dampak positif yang signifikan.



Gambar 1 Grafik Analisis Kecendrungan Seluruh Aspek

Penerapan model pembelajaran PINTAR pada kelas IV SDN Teluk Dalam 12 menunjukkan peningkatan yang konsisten pada berbagai aspek pembelajaran. Aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan seiring berjalannya waktu. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa semakin optimalnya pelaksanaan pembelajaran, semakin tinggi tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Aktivitas guru dalam mengimplementasikan model PINTAR dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila juga mengalami

perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya refleksi yang dilakukan oleh pengamat serta tindak lanjut perbaikan yang dilakukan oleh guru. Refleksi berperan penting sebagai alat evaluasi yang memungkinkan guru untuk menilai dan meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai menjadi lebih baik. Refleksi ini menjadi elemen yang sangat vital dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuan, yang dipengaruhi oleh peningkatan kualitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pada awalnya, meskipun siswa belum familiar dengan model pembelajaran ini, dengan adanya bimbingan yang terus menerus dari guru, mereka mulai memberikan respons positif. Hal ini tercermin dalam peningkatan keterlibatan mereka dalam diskusi, rasa ingin tahu yang lebih besar, serta keberanian untuk menyampaikan pendapat.

Keterampilan berpikir kritis siswa juga mengalami perkembangan yang signifikan sepanjang berlangsungnya pertemuan-pertemuan tersebut.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis ini juga dapat dijelaskan oleh perbaikan metode pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Dengan model pembelajaran ini, siswa menjadi lebih terlatih dalam menganalisis masalah dan berpartisipasi aktif dalam diskusi. Keterampilan mereka dalam memecahkan masalah pun semakin terasah. Hasil pembelajaran siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan setiap pertemuan. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perbaikan kualitas pembelajaran yang terstruktur, di mana guru memastikan pemahaman konsep siswa, memberikan latihan soal individu dan kelompok, serta melatih keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam mengerjakan soal berbasis esai dan HOTS.

Aktivitas guru dalam pembelajaran menunjukkan perkembangan yang konsisten dari pertemuan ke pertemuan berikutnya. Peningkatan ini dapat dilihat dari tingkat keterlibatan aktif guru pada setiap tahapan pembelajaran, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peningkatan tersebut menjadi indikator yang sangat penting dalam

mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Suriansyah, Purwanti, dkk (2023), kualitas guru memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, institusi pendidikan yang mengelola tenaga pendidik harus berkomitmen untuk menghasilkan guru yang profesional dan kompeten.

Seorang guru yang berkualitas dapat merancang pembelajaran secara matang, menyampaikan tujuan secara jelas dan sistematis, serta mempersiapkan materi yang relevan dengan kebutuhan siswa (Suriansyah dkk., 2020). Penggunaan berbagai media pembelajaran, seperti video, multimedia interaktif, dan alat digital lainnya, turut menjadi pengaruh dalam meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Agusta dan Pratiwi (2021), serta Pratiwi dan Sukartono (2023), penggunaan media pembelajaran terbukti dapat membantu siswa agar lebih fokus saat pembelajaran berlangsung, sehingga mereka dapat memahami materi dengan lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Oleh karena itu,

pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan aktif dan kreatif, di mana guru berperan sebagai figur sentral dalam proses pendidikan, dapat merangsang minat dan semangat belajar siswa, serta mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh (Purwanti, Aslamiah, dkk., 2024; Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024).

Pembelajaran yang interaktif, yang dilengkapi dengan kreativitas guru, berperan penting dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Penggunaan teknologi digital juga memberikan kesempatan untuk siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, penilaian individu, serta memberikan pertanyaan yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis dan kemandirian siswa (Rusmiati dkk., 2023). Kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Dalam memantau perkembangan siswa sepanjang proses pembelajaran guru memiliki peran penting, yaitu untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Cinantya dkk., 2024). Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pengamat yang secara aktif memahami kebutuhan dan kemajuan masing-masing siswa. Kualitas seorang guru memiliki pengaruh besar terhadap terciptanya lingkungan belajar yang produktif, mengingat bahwa seorang guru profesional tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai sumber inspirasi dan agen perubahan dalam dunia pendidikan (Suriansyah, Riandy Agusta, dkk., 2022).

Kesiapan dan profesionalisme guru dalam menjalankan perannya merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Purwanti, Aslamiah, dkk., 2024; Purwanti, Suriansyah, dkk., 2024). Penerapan model pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik siswa terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka, khususnya pada siswa yang cenderung kurang

termotivasi. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dapat dijadikan indikator tingkat motivasi mereka, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap hasil belajar secara keseluruhan (Aslamiah dkk., 2023).

Selain itu, refleksi yang dilakukan guru setelah setiap siklus pembelajaran menjadi langkah penting dalam evaluasi dan peningkatan berkelanjutan. Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, sekaligus menyesuaikan strategi yang digunakan agar lebih efektif. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran kolaboratif, seperti PBL, TPS dan NHT, semakin memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang profesional. Guru memiliki peran yang lebih dari sekadar menyampaikan materi; mereka juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan kelas yang mendukung, aktif, dan penuh partisipasi, dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Noorhapizah, Suriansyah, A dkk., 2023).

Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, guru dapat menyediakan fasilitas yang

mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Salah satu model yang telah terbukti efektif adalah Problem-Based Learning (PBL), yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan penuh tantangan. Dengan model ini, siswa didorong untuk aktif dalam menyelesaikan masalah yang relevan, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar siswa secara signifikan (Azizah & Purwanti, 2023; Doni & Purwanti, 2023; Irham & Purwanti, 2023; Khairinor & Purwanti, 2024; Mulpiani & Purwanti, 2023).

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan signifikan, salah satunya adalah kemampuannya untuk membantu guru memfokuskan pembelajaran pada kompetensi inti yang hendak dicapai. Dengan penerapan model pembelajaran ini, aktivitas pembelajaran menjadi lebih terstruktur, memungkinkan siswa

untuk lebih mendalami materi yang diajarkan (Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024; Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024; Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024; Purwanti, R., 2023; Suriansyah, A., & Purwanti, R.; Safitri, R. W., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2023; Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R., 2024).

Peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran oleh guru ternyata berhubungan langsung dengan peningkatan aktivitas siswa. Ini menunjukkan bahwa kesiapan guru sangat berpengaruh dalam keterlibatan siswa ketika pembelajaran. Ketika tujuan pembelajaran disampaikan dengan cara yang sistematis, siswa mulai memahami dan menginternalisasinya dengan baik. Mereka pun menunjukkan konsentrasi yang lebih tinggi, terutama ketika terlibat dalam berbagai media pembelajaran seperti video, animasi, dan presentasi interaktif. Hasil belajar ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusta dkk. (2022), Suriansyah, Agusta, dkk. (2023), dan Pratiwi & Sukartono (2023), yang menunjukkan

bahwa variasi media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan fokus dan pemahaman siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, partisipasi aktif siswa ketika pemecahan masalah, baik secara individu dan kelompok, mencerminkan kemajuan dalam keterampilan berpikir kritis dan kemandirian mereka selama proses belajar.

Peran siswa dalam pembelajaran beralih dari sekadar penerima informasi menjadi individu yang aktif terlibat dalam pembelajaran. Pada awalnya, siswa cenderung bersikap pasif karena metode pembelajaran yang digunakan bersifat satu arah dan monoton, sehingga keterlibatan mereka terbatas. Dengan penerapan metode yang lebih interaktif dan kolaboratif, keterlibatan siswa meningkat dalam berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja (Suriansyah, Aslamiah, dkk., 2021). Aktivitas ini melibatkan berbagai aspek, seperti visual (memperhatikan dan mencatat), verbal (mengemukakan pendapat dan berdiskusi), motorik (melakukan percobaan atau berpindah tempat

saat berdiskusi), dan mental (berpikir kritis dan analitis). Pembelajaran Pendidikan Pancasila perlu dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mereka dapat membedakan tindakan yang seharusnya. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Suriansyah & Fibriyanti, 2016).

Perencanaan pembelajaran yang efektif dapat mengubah pola keterlibatan siswa dari pasif menjadi aktif. Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Kurikulum Merdeka mendukung pendekatan ini dengan menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan untuk siswa untuk mengeksplorasi materi, berkolaborasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Model pembelajaran ini mendorong siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan analisis, evaluasi, dan perancangan solusi terhadap masalah

kontekstual. Hal ini tentunya berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Model pembelajaran PINTAR terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menganalisis, mengevaluasi, dan merumuskan solusi. Melalui model ini, siswa diberi rangsangan kognitif yang mendorong mereka agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, dan reflektif. Siswa terlibat aktif dalam mengkritisi materi, mengajukan pertanyaan, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang, yang memperdalam pemahaman konseptual serta kemampuan mereka dalam pemecahan masalah secara analitis dan kreatif (Agusta & Pratiwi, 2021; Pratiwi & Sukartono, 2023).

Indikator peningkatan keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang relevan, merumuskan argumen yang logis, mengajukan pertanyaan yang reflektif, serta menarik kesimpulan yang didasarkan pada data yang ada. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan ide secara kritis dan memberikan respons yang konstruktif

terhadap umpan balik dalam diskusi kelompok. Hasil dari asesmen formatif menunjukkan bahwa seluruh kelompok mencapai ketuntasan belajar mencapai hasil sangat baik pada pertemuan keempat. Sementara itu, asesmen sumatif memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berhasil memenuhi standar ketuntasan minimal, yang mencerminkan adanya peningkatan hasil belajar yang konsisten sepanjang proses pembelajaran.

Refleksi guru berperan krusial dalam peningkatan kualitas pembelajaran karena komitmen dan dedikasi guru mempengaruhi secara langsung efektivitas proses belajar mengajar (Suriansyah, 2018). Guru yang memiliki komitmen tinggi cenderung menciptakan budaya belajar yang positif dan adaptif di kelas. Refleksi yang dilakukan setelah setiap pertemuan menjadi bagian dari siklus evaluasi yang berkelanjutan, yang memberikan kesempatan bagi guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk efektivitas metode, media, dan interaksi dengan siswa. Hasil refleksi ini digunakan untuk memperbaiki dan

menyempurnakan strategi pembelajaran, seperti mengoptimalkan penggunaan media visual, menerapkan metode interaktif yang variatif, serta membentuk kelompok belajar yang heterogen dan inklusif. Langkah-langkah perbaikan ini terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta mendukung pengembangan profesionalisme guru. Selain itu, fleksibilitas Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa (Noorhapizah dkk., 2024). Keberhasilan model ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Penerapan model PINTAR telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan hasil belajar siswa. Hubungan sinergis antara aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada satu aspek akan mendorong perbaikan pada aspek lainnya secara bersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan model

pembelajaran yang tepat, didukung dengan refleksi guru yang konsisten dan penyesuaian metode berdasarkan karakteristik siswa, merupakan faktor kunci meningkatkan kualitas proses serta capaian belajar di tingkat sekolah dasar (Suriansyah & Aslamiah, 2018). Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar cara menyelesaikan masalah, tetapi juga memahami proses berpikir yang mendasari solusi yang diberikan. Keterampilan sosial seperti berargumentasi, mendengarkan aktif, dan menghargai pendapat orang lain juga mengalami perkembangan yang signifikan, yang berpengaruh positif terhadap keberhasilan akademik dan sosial mereka.

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya serta hasil penelitian relevan yang ada, penerapan model pembelajaran PINTAR dalam PTK terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap pertemuan. Penelitian ini menunjukkan pencapaian yang signifikan, yang sejalan dengan tercapainya keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil PTK di kelas IV SDN Teluk Dalam 12 Banjarmasin, penerapan model pembelajaran PINTAR terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas guru, siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar. Guru menunjukkan peningkatan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terstruktur dan reflektif. Siswa menjadi lebih aktif, termotivasi, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis siswa berkembang secara bertahap, ditunjukkan melalui kemampuan mereka dalam menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Peningkatan ini juga berdampak positif terhadap capaian hasil belajar siswa yang menunjukkan ketuntasan secara klasikal.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar guru mengadopsi model pembelajaran PINTAR sebagai strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, terutama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan dalam pengembangan profesional guru melalui pelatihan

model-model pembelajaran inovatif. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model ini untuk diterapkan pada mata pelajaran atau jenjang pendidikan lain, guna memperkuat kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan dasar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, K., Sunismi, & Alifiani. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Interaktif Bermuatan 6C (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship) pada Materi Pola Bilangan Kelas VII. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pembelajaran (JP3)*, 16(1), 184–293.
- Agusta, A. R., & Pratiwi, D. A. (2021). Developing Blended Learning Model MARTAPURA to Improve Soft and Social Skills. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 513, 294–302.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201230.121>
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., & Setyosari, P. (2021). Model Blended Learning Gawi Manuntung untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 63.
<https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4101>
- Arif, S., & Oktafiana, S. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas*. Mitra Ilmu.
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif bagi Guru–guru Sekolah Dasar di Banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143.
<https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.6520>
- Aslamiah, A., Refia Rafianti, W., Cinantya, C., & Amelia, R. (2022). Googling Model based on Interactive Multimedia for Elementary School Students. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(10), 4678–4687.
<https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10-37>
- Ayun, Q., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model LEARN GREAT Pada Muatan IPA. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 125-144
- Azalia, R., Saragih, J., & Idayati, R. (2017). Hubungan Perilaku Agresif Pasien dengan Stres Perawat Rumah Sakit Jiwa Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 55–60.
- Azizah, W., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi Dan Keterampilan Menulis Simple Present Tense Menggunakan Model Lecture Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 598-607.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar

- Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7672>
- Cinantya, C., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Character Education Based on Religious Values in Early Childhood: A School Principal's Leadership Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4968–4973. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-43>
- Cinantya Celia, Aslamiah, N. (2024). THE CORRELATION OF THE WORK LIFE QUALITY AND ORGANIZATIONAL. *International Journal Education, School Management and Administration (IJESMAD)*, 2(1), 12–18.
- Darmayanti, R., Baiduri, B., & Sugianto, R. (2022). Learning Application Derivative Algebraic Functions: Ethnomathematical Studies and Digital Creator Books. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 2212–2227. <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1445>
- Doni, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Muatan Ips Menggunakan Model Merdeka Di Sekolah Dasar. *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 106-119.
- Fawwaz, A., & Susanty. (2024). Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Sekolah Bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu – Ilmu Sosial*, 6(2).
- Halimatussa'diyah, Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). Boarding School-Based Character Education Management (Case Study at MAN Insan Cendekia Tanah Laut). *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4982–4990. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-45>
- Hasanah, N., & Suriansyah, A. (2025). Meningkatkan Aktivitas dan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model PANTING dan Permainan Open The Box pada Muatan Matematika Kelas V SDN Kertak Hanyar 1-1. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 2(3), 829-841.
- Irham, M., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Piring Antik Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 858-865.
- Irma, Asniwati, Purwanti, R., & Cinantya, C. (2023). Effectiveness Of Teacher's Learning Strategy For Children's Motivation And Religious And Moral Value Aspect. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 3(2), 1–8.
- Khairinor, R., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Bambu Pada Muatan Matematika di Kelas V SDN Kuin Selatan 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 578-585
- Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan Ips Menggunakan Model Pintar Pada Siswa Kelas

- IV. Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling, 1(3), 755-764.
- Melianti, E., Handayani, D., Novianti, F., Syahputri, S., & Hasibuan, S. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Yang Ada di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3549–3554.
- Munawar, M. H., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Keterampilan Komunikasi Menggunakan Model Pandir. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 351-378.
- Najah, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama Siswa Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran PENTAS Pada Muatan IPA Kelas IV SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* [E-ISSN: 3026-6629, 2(2), 635-643.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., Prihandoko, Y., Ayuni, H., & Putri, T. A. S. (2023). Development of HOTs-Based Teaching Materials, Multiple Intelligence, and Baimbai Wood Characters for River-Bank Elementary Schools. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 94–107.
<https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.302>
- Noorhapizah, N., Suriansyah, A., & Abidin, M. (2023). Influence of principal management, work climate on teacher performance through teacher work motivation. *International Journal of Curriculum Development, Teaching and Learning Innovation*, 2019, 60–70.
- Noorhapizah, Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Saputra, M. D. (2024). Effectiveness of the 'BANGKIT' Program to Support the Implementation of 'Merdeka' Curriculum in Primary Schools in a Wetland Environment. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(1), 8–16.
- Pratiwi, E. S., & Sukartono, S. (2023). Implementasi Media Variatif dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2), 219–229.
<https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd>
- Pristiwanti, D., Badriah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 337–347.
<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Purwanti, R., Aslamiah, A., & Suriansyah, A. (2024). The Leadership School Principal in the Implementation of Local Character Education. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 4974–4981.
<https://doi.org/10.47191/ijssshr/v7-i07-44>
- Purwanti, R., Suriansyah, A., Bachri, A. A., & M. (2025). Case Study: Values and Beliefs of Excellence-Based Quality Leadership in a Junior High School. In 2nd International Conference on Environmental Learning Educational Technologies (ICELET 2024), 155–165.
- Purwanti, R., Suriansyah, Aslamiah, Novitawati, & Rahmiyani. (2024). the Correlation of Work Commitment, School Principal Supervision and Teacher Performance in Kindergartens in Liang Anggang District. *International Journal Education, School Management and*

- Administration*, 2(1), 27–35.
- Putri, E. A., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran bacatur pada muatan IPAS kelas IVA di SDN Mawar 7 Banjarmasin. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 1(4), 729-746.
- Qurratu'Ain, N., & Suriansyah, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Lentera Pada Pembelajaran IPS Kelas V SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 332-340.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Ridhani, N., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Increase Activity, Critical Thinking Skills and Student Collaboration Using the PERMATA Model and Wordwall Media in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Primary Education*, 8(1), 111-128.
- Rusmiati, M. N., Ashifa, R., & Herlambang, Y. T. (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.2203>
- Safitri, R. W., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2023). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Muatan IPS Menggunakan Model Games. *Journal on Teacher Education*, 5(1), 159-171.
- Sarah, S., Darmiyati, & Mujiyat. (2023). Teacher's Innovation In Improving Children's Cognitive Aspect. *E-Chief Journal (Early Childhood and Family Parenting Journal)*, 3(2), 9–17.
- Shifa, L., Nadhifah, I., Al-hasan, F. T., & Anbiya, B. F. (2025). *Peran Teori Kognitivisme Dalam Meningkatkan Proses*. 5(1).
- Sulianti, A., Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Lembaga Pendidikan. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 54–65. <https://doi.org/10.24269/jpk.v5.n1.2020>
- Suriansyah, A. (2018). The Factors Influencing Quality Work Culture in Education in Indonesia: A Case Study at Graduate Program of Educational Management, Universitas Lambung Mangkurat. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 274. <https://doi.org/10.2991/iccite-18.2018.62>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Hayati, R. P., Mahmudy, M. N., Aulia, A., Arridho, M. S. A., & Aisyiyah, Z. (2022). Model GAWI SABUMI Berbasis Lingkungan Lahan Basah Untuk Mengemabangkan Kesadaran Ekologi dan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(April), 45–56.
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., Purwanti, R., Adiattoni, M.,

- Nurmala, D., & Hapipah. (2023). Pengembangan Media Gawi Manuntung Untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat 5.0 dan Karakter Waja Sampai Kaputing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2205–2218. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/587>
- Suriansyah, A., Agusta, A. R., & Setiawan, A. (2021). Model Blended learning ANTASARI untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Memecahkan Masalah. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 2(2), 90. <https://doi.org/10.20527/jee.v2i2.4102>
- Suriansyah, A., & Aslamiah. (2018). Teacher's Job Satisfaction On Elementary School: Relation To Learning Environment. *The Open Psychology Journal*, 11(1), 123–130. <https://doi.org/10.2174/1874350101811010123>
- Suriansyah, A., Aslamiah, A., & Amelia, R. (2021). Learning Model Based on Local Wisdom of Kalimantan Folklore (BEKANTAN). *Sea-Ceccep*, 2(1), 21–41. <http://seameo-ccccep.org/journal/index.php/eccccep/article/view/13%0Ahttp://seameo-ccccep.org/journal/index.php/eccccep/article/download/13/8>
- Suriansyah, A., & Fibriyanti, M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Think Pair And Share Variasi Dengan Audio Visual (Tps+Av) Di Kelas Iv Sdn Pengambangan 8 Kota Banjarmasin. *Procedia Manufacturing*, 11(1), 43–48.
- Suriansyah, A., Hadi, S., Putera, A. P., & Aslamiah. (2020). Education in Disruption 4.0 Era Development of Work Culture in Elementary School At Banjarmasin South Kalimantan Indonesia. *Hamdard Islamicus*, 43, 512–528. <https://doi.org/10.57144/hi.v43iSpecialIssue.247>
- Suriansyah, A., Purwanti, R., Agusta, A. R., Cahyo, I. N., Khatimah, K., & Mujiyat, M. (2023). Empowerment Strategy of Teacher and Educational Personnel towards Excellent School in Wetland Environment. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(11), 6961–6965. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v6-i11-53>
- Suriansyah, A., Riandy Agusta, A., Faiz Mohd Yakoob, M., Sin, I., Hussin, S., Budi Wiyono, B., Pooza Hayati, R., Aidi Noor Ihsan, M., & Abijar Rizaliannor, M. (2022). The Innovative Blended Learning Model Gawi Manuntung To Increase Society 5.0 Skills In Elementary School Students. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(9), 4111–4136. <http://journalppw.com>
- Tahar, A., Setiadi, P. B., Rahayu, S., Stie, M. M., & Surabaya, M. (2022). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12380–12381.
- Wangi, E. S., Suriansyah, A., & Purwanti, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Keterampilan Memecahkan Masalah Menggunakan Model PINTAR pada Muatan Matematika Kelas IV SDN

- Berangas Barat 2. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran| E-ISSN: 3026-6629, 2(1), 326-336.
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The special education teachers' ability to develop an integrated learning evaluation of Pancasila student profiles based on local wisdom for special needs students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>
- Widiantono, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas 5 Sd. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199–213. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p199-213>
- Widodo, S., & Wardani, R. K. (2020). Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication , Collaboration , Critical Thinking and Problem Solving , Creativity and Innovation) di Sekolah dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 185–197.